

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN ANGKA KEJADIAN *GHOUT ARTRITIS* PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA

Nandri Sulistywati Tane¹, Hamna Vonny Lasanuddin², Harismayanti³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No.Des, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru,
Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181;Telepon: (0435) 881136
e-mail korespondensi : Nandri@gmail.com

ABSTRAK

Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat timbulnya berbagai macam penyakit sehingga sangat penting memperbaiki gizi pada lansia, namun apabila lansia mengalami gizi lebih dapat menimbulkan penyakit lain seperti *ghout arthritus*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan status gizi dengan angka kejadian *ghout arthritus* pada lansia. Desain penelitian *cross sectional* dengan uji *chi square*. Jumlah sampel 38 orang, tehnik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil analisis *chi square* menunjukkan nilai $p=0,000<0,05$. Sehingga disimpulkan terdapat hubungan status gizi dengan angka kejadian *ghout arthritus* pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. Saran diharapkan kepada keluarga agar memperhatikan pola makan dan mendukung lansia melakukan pemeriksaan rutin agar status gizi serta kesehatan lansia terpantau.

Kata Kunci : *Ghout Arthritus, Lansia, Status Gizi*

ABSTRACT

In the elderly there is a decline in cells due to the aging process which results in the emergence of various kinds of diseases so it is very important to improve nutrition in the elderly, but if the elderly experience excess nutrition it can cause other diseases such as gout arthritis. The research objective was to determine the relationship between nutritional status and the incidence of ghout arthritis in the elderly. Cross sectional research design with chi square test. The number of samples is 38 people, the sampling technique is purposive sampling. The results of the chi square analysis showed the value of $p = 0.000 < 0.05$. So it can be concluded that there is a relationship between nutritional status and the incidence of ghout arthritis in the elderly in the Telaga Health Center Work Area. Suggestions are expected for families to pay attention to diet and support the elderly to carry out routine checks so that the nutritional status and health of the elderly are monitored.

Keywords: *Ghout Arthritus, Elderly, Nutritional Status*

PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Setiap individu mengalami perubahan-perubahan tersebut secara berbeda, ada yang laju penurunannya cepat dan dramatis, serta ada juga perubahannya lebih tidak bermakna. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Syahadat & Vera, 2020).

Prevalensi gout yang semakin besar terkait dengan berat badan yang lebih tinggi. Di amerika, prevalensi asam urat adalah: 1-2% di antara orang-orang dengan berat badan normal, 3% di antara orang-orang yang kelebihan berat badan, 4-5% dengan obesitas kelas 1, 5-7% dengan obesitas kelas 2 atau 3 Obesitas tidak hanya merupakan faktor risiko kejadian gout, tetapi juga terkait dengan usia gout yang lebih dini. Di negara maju Barat, prevalensi gout kontemporer adalah: 3 hingga 6% pada pria, 1 hingga 2% pada wanita. Prevalensi asam urat meningkat seiring bertambahnya usia dan mencapai puncaknya lebih dari 12 persen pada orang yang berusia lebih dari 80 tahun. Pria hampir tiga kali lebih mungkin terkena asam urat, dibandingkan dengan wanita, dan pria kulit hitam paling sering terkena (Arthritis Foundation, 2019).

Prevelensi penyakit asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan diindonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Berdasarkan jenis kelamin penderita wanita lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Riskesdas, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo didapatkan pada tahun 2017 sampai 2021 terdapat 7.147 penderita gout atritis di umur 60 - >70 tahun, diketahui tiap tahun mengalami peningkatan jumlah penderita gout atritis sekitar 10% di umur 60 - >70 tahun dan jenis kelamin perempuan adalah yang terbanyak mengalami penyakit gout atritis (DIKES Kab. Gorontalo 2021).

Pada tahun 2021, terdapat delapan provinsi yang telah memasuki struktur penduduk tua, yaitu persentase penduduk lanjut usia yang lebih besar dari sepuluh persen. Kedelapan provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (15,52 persen), Jawa Timur (14,53 persen), Jawa Tengah (14,17

persen), Sulawesi Utara (12,74 persen), Bali (12,71 persen), Sulawesi Selatan (11,24 persen), Lampung (10,22 persen) dan Jawa Barat (10,18 persen). Menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki, yaitu 52,32 persen berbanding 47,68 persen. Menurut tempat tinggalnya, lansia di perkotaan lebih banyak daripada di perdesaan, yaitu 53,75 persen berbanding 46,25 persen (BPS, 2021).

Semakin meningkatnya jumlah penduduk lansia dengan berbagai masalah gizi dan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan memberikan banyak konsekuensi bagi kehidupan terhadap masalah kesehatan, ekonomi, serta sosial budaya yang cukup dari pola penyakit sehubungan dengan proses penuaan, seperti penyakit degeneratif, penyakit metabolik dan gangguan psikososial (Hatta dkk, 2018). Riskesdas menunjukkan prevalensi status gizi berdasarkan IMT pada lansia yaitu gizi kurang < 11,7%, gizi normal 56,0%, gizi lebih 12,9% dan obesitas 19,3% (Riskesdas, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Novianti et al., 2019) yang berjudul “hubungan jenis kelamin, status gizi, konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat pada lansia” menunjukkan hasil bahwa status gizi gemuk dan obesitas merupakan faktor resiko terjadinya kadar asam urat yang tinggi, lansia dengan status gizi gemuk dan obese pada penelitiannya memiliki risiko 2,083 kali terhadap kadar asam urat tinggi dibandingkan dengan responden yang mempunyai status gizi normal.

Tetapi banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang kelebihan berat badan pada umumnya mengonsumsi protein yang berlebihan, protein pada umumnya mengandung banyak purin sehingga menyebabkan kadar asam urat darah yang meninggi. Data-data asam urat menunjukkan bahwa penyakit asam urat lebih banyak didapatkan pada seseorang yang berat badannya berlebih dan kadar yang kelebihan berat badan pada umumnya mengonsumsi protein yang berlebih (Verawati et al., 2020).

Terlalu banyak mengonsumsi makanan yang tinggi kandungan nukleotida purin seperti sarden, jeroan akan meningkatkan produksi asam urat. Menurut asumsi peneliti bahwa lansia yang memiliki asupan purin tinggi lebih beresiko mengalami kadar asam urat tinggi atau terjadinya gout arthritis sebanyak 43,9 kali dibandingkan dengan lansia yang memiliki asupan purin yang normal. Penyakit *Gout Arthritis* berhubungan erat dengan gangguan metabolisme purin yang memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*), yaitu jika kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5 mg/dl (Harlina, 2020)

Data yang peneliti dapatkan di Puskesmas Telaga bahwa dalam 2 bulan terakhir penyakit yang sering dikeluhkan lansia adalah asam urat, jumlah lansia yang menderita asam urat dalam 2 bulan terakhir mencapai 60 orang dari total lansia yang melakukan pemeriksaan di puskesmas Telaga, angka ini belum mencakup keseluruhan lansia yang berada di wilayah kerja puskesmas Telaga, dikarenakan lansia yang jarang berkunjung untuk memeriksakan kesehatannya. Berdasarkan wawancara dengan petugas puskesmas, diketahui lansia dengan keluhan asam urat adalah yang ke 2 terbanyak setelah hipertensi. Kejadian asam urat di wilayah kerja puskesmas Telaga semakin meningkat, diketahui juga 55% lansia yang mengeluh asam urat mempunyai berat badan >60 Kg dan 45% <60Kg. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lansia didapatkan bahwa 7 dari 10 lansia mempunyai kebiasaan tidak mengatur jenis makanan dan pola makan, jenis makanan yang dikonsumsi adalah seperti soto ayam, ikan dan buah buahan seperti alpukat yang dapat memicu kenaikan asam urat pada lansia karena mengandung purin yang tinggi. 10 lansia tersebut memiliki berat badan >60 Kg, didapatkan bahwa lansia tidak menjaga pola makan dan sering mengkonsumsi makanan dengan lemak tinggi sehingga dapat mengakibatkan kenaikan berat badan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan uraian di atas salah satu penyebab penyakit ghout artritis ini adalah obesitas, dan obesitas berhubungan dengan status gizi yang lebih. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Hubungan Status Gizi Dengan Angka Kejadian Ghout Artrithis Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Telaga pada bulan Agustus - Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Telaga dengan jumlah 260 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu 38 lansia dengan menggunakan rumus *Sloving*, adapun tehnik *sampling* yang digunakan *purposive sampling* dengan kriteria lansia bersedia menjadi responden dan lansia dengan riwayat Gout Arthritis. Penelitian ini menggunakan Timbangan Injak digital dan mikrotoa untuk mengetahui status gizi lansia dan Easy Touch GCU untuk mengetahui Gout Arthritis.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan dan pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	16	42,1%
Perempuan	22	57,9%
Umur		
60 - 74 Tahun	31	81.6%
75 - 89 Tahun	7	18.4%
≥ 90 Tahun	0	0.0%
Pekerjaan		
IRT	13	34.2%
Pensiunan	5	13.2%
Petani	6	15.8%
Tidak bekerja	8	21.1%
Tukang	5	13.2%
Wiraswasta	1	2.6%
Pendidikan		
Sarjana	8	21.1%
SD	19	50%
SMA	2	5.3%
SMP	7	18.4%
Tidak Sekolah	2	5.3%

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin dari total 38 responden yakni jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (42,1%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (57,9%). Frekuensi umur, diketahui bahwa responden yang berumur 60-74 tahun sebanyak 31 responden (81.6%), umur 75-89 tahun sebanyak 7 responden (18.4%) dan umur ≥ 90 tahun sebanyak 0 responden (0.0%). Frekuensi pekerjaan diketahui bahwa responden yang berkerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 13 responden (34,2%), pensiunan sebanyak 5 responden (13.2%), petani sebanyak 6 responden (15.8%), tidak berkerja sebanyak 8 (21.1%), tukang sebanyak 5 responden (13,2%) dan wiraswasta sebanyak 1 responden (2.6%). Frekuensi pendidikan, diketahui bahwa responden yang berpendidikan sarjana sebanyak 8 responden (21.1%), SD sebanyak 19 responden (50%), SMA sebanyak 2 responden (5.3%), SMP sebanyak 7 responden (18.4%), tidak sekolah sebanyak 2 responden (5.3%).

Analisis univariat

Tabel 2. Frekuensi status gizi lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Gizi Kurang	2	5.3%
Gizi Baik	20	52.6%
Gizi Lebih	16	42.1%
Total	38	100%

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki status gizi kurang sebanyak 2 (5,3%), status gizi baik sebanyak 20 responden (52,6%) dan status gizi lebih sebanyak 16 responden (42,1%).

Tabel 3. Frekuensi ghout atrhitis pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga

Kejadian Ghout Atrhitis	Frekuensi	Persentase
Gout Atrhitis	19	50%
Tidak Gout Atrhitis	19	50%
Total	38	100%

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mengidap ghout atrhitis sebanyak 19 (50%) dan responden yang tidak mengidap ghout atrhitis sebanyak 19 (50%).

Analisis bivariat

Tabel 4. Hubungan status gizi dengan angka kejadian ghout atrhitis pada lansia

Status Gizi	Kejadian Ghout Atrhitis		Total	p value
	Ghout Atrhitis	Tidak Ghout Atritis		
Gizi Kurang	1	1	2	0,000
Gizi Baik	2	18	20	
Gizi Lebih	16	0	16	
Total	19	19	38	

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan sosial masyarakat baik mengalami kekambuhan sebanyak 1 orang dan tidak kambuh sebanyak 23 orang, sedangkan pasien dengan dukungan sosial masyarakat kurang mengalami kekambuhan sebanyak 11 orang dan tidak kambuh sebanyak 2 orang. Diketahui nilai *chi square* atau $pValue=0.000<0.05$, maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

PEMBAHASAN

Status gizi lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki status gizi kurang sebanyak 2 (5,3%), status gizi baik sebanyak 20 responden (52,6%) dan status gizi lebih sebanyak 16 responden (42,1%). Hasil analisa data peneliti mayoritas status gizi pada lansia di wilayah kerja puskesmas Telaga masih dalam kategori kurang baik, hal ini disebabkan karena kurangnya minat lansia dalam berkunjung ke puskesmas sehingga informasi yang diberikan tidak meluas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi terdapat 2 orang responden dengan status gizi kurang, status gizi responden biasanya berhubungan dengan status ekonomi responden seperti yang diketahui bahwa dalam penemuan gizi yang cukup dibutuhkan makanan yang bernutrisi, istirahat yang cukup serta lingkungan tempat tinggal yang baik dan nyaman hal ini sesuai dengan keadaan responden yang diteliti, berdasarkan hasil observasi responden berada di lingkungan tempat tinggal yang sangat layak serta status ekonomi yang cukup dalam pemenuhan nutrisinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa responden memiliki riwayat pekerjaan yang membuatnya tidak memiliki waktu yang cukup istirahat, beban kerja yang banyak dapat membuat seseorang tidak memiliki kesempatan untuk istirahat yang cukup serta memenuhi kebutuhan makanan dalam kesehariannya dan membuat individu tersebut hanya mengandalkan makanan siap saji, hal ini tentu saja tidak baik untuk tubuh dalam pemenuhan nutrisi untuk memperbaiki gizi, meskipun responden tidak bekerja lagi (pensiun) namun memiliki dampak yang tidak baik bagi responden sampai saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi terdapat 20 orang responden dengan status gizi baik, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa responden memiliki lingkungan tempat tinggal yang baik, untuk memenuhi kebutuhan yang bernutrisi responden memiliki anak yang mampu memenuhinya selain itu responden rutin mengikuti prolanis yang dilaksanakan di puskesmas, sehingga baik penyakit ataupun status gizi responden terpantau, selain itu responden sering menerima konseling dari dokter langsung sehingga dapat dipraktekan dirumah seperti olahraga ringan dirumah (berjalan santai, melakukan kegiatan ringan seperti menyapu) serta rutin konsumsi obat herbal sesuai dengan informasi yang diterima baik dari dokter, perawat maupun teman sesama lansia.

Sedangkan 16 orang mengalami status gizi lebih, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa responden memiliki lingkungan tempat tinggal yang baik, untuk memenuhi

kebutuhan yang bernutrisi sebagian responden memiliki anak untuk memenuhinya dan sebagian responden memiliki gaji pensiunan untuk memenuhinya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sebagian responden memiliki status gizi lebih sejak berusia mudah (keturunan/genetik) sebagian responden lagi kurang melakukan aktivitas fisik (sering duduk menonton atau mengobrol dan berbaring), kurang aktivitas fisik dapat menyebabkan penimbunan lemak dalam tubuh sehingga sekresi asam urat meningkat sementara ekskresinya menurun.

Menurut peneliti status gizi lebih pada lansia disebabkan oleh pola makan ataupun jenis makanan yang tidak baik, dengan konsumsi energi dan lemak melebihi kebutuhan. Selain itu kegemukan juga terjadi karena proses metabolisme tubuh yang menurun pada usia lanjut, yang tidak diimbangi dengan peningkatan aktivitas fisik atau penurunan jumlah makanan. Hal ini menyebabkan jumlah kalori berlebihan selanjutnya akan diubah menjadi lemak dan akhirnya terjadi kegemukan.

Kejadian ghout atrhitis pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengidap ghout atrhitis sebanyak 19 (50%) dan responden yang tidak mengidap ghout atrhitis sebanyak 19 (50%). Secara normal asam urat dikeluarkan melalui urin. Jika ada kelebihan asam urat yang diproduksi, dapat menumpuk dan membentuk kristal-kristal kecil di sendi dan tempat lain. Jika kristal ini masuk ke dalam ruang sendi, maka terjadilah radang, bengkak dan nyeri yang parah keadaan inilah yang disebut dengan gout.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi terdapat 19 responden mengalami ghout atrhitis, berdasarkan hasil pemeriksaan mayoritas responden sebagai penderita ghout atrhitis memiliki nilai 6,5 mg/dl keatas sehingga berdasarkan hasil pemeriksaan responden termasuk dalam kategori megalami ghout atrhitis, berdasarkan hasil wawancara responden tidak memilih atau mengatur pola makannya dimana pasien mengkomsumsi semua jenis makanan, sayuran serta makan ringan lainnya seperti daging sapi, seafood, tempe, bayam, kacang panjang dan kacang-kacangan lainnya, responden tidak membatasi jumlah makanan tersebut saat dikomsumsi dan tidak dibarengi dengan olahraga yang teratur, sebagian responden tidak mengikuti kegiatan prolanis secara rutin dan sebagian lagi tidak mengikuti karena beberapa alasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi terdapat 19 responden tidak mengalami ghout atrhitis, berdasarkan hasil pemeriksaan responden

yang tidak mengalami gout artritis memiliki nilai kurang dari 6,5 mg/dl, berdasarkan hasil wawancara responden mengatur pola makan dan mengurangi atau membatasi konsumsi daging sapi, seafood, tempe, bayam, kacang panjang dan kacang-kacangan lainnya. Selain itu responden rutin mengikuti kegiatan prolanis sehingga gout artritis terpantau secara teratur dan juga pasien mendapatkan informasi dari petugas tentang cara menjaga kesehatan diusia lanjut.

Menurut peneliti, hasil penelitian menunjukkan penderita gout artritis umumnya disebabkan oleh pola konsumsi tinggi purin terutama yang mengandung purin kategori tinggi dan sedang seperti seafood, daging sapi, tempe, bayam dan melinjo. Lansia di wilayah kerja puskesmas Telaga diketahui sering mengonsumsi makanan tinggi purin yaitu daging, hal tersebut diakibatkan ketidaktahuan lansia dalam menjaga kadar asam urat.

Hubungan status gizi dengan angka kejadian gout artritis pada lansia

Pada kategori status gizi kurang yang mengalami gout artritis sebanyak 1 responden (2,6%) dan yang tidak mengalami gout artritis sebanyak 1 responden (2,6%), pada kategori gizi baik yang mengalami gout artritis sebanyak 2 responden (5,3%) dan yang tidak mengalami gout artritis sebanyak 18 responden (47,4%), pada kategori gizi lebih yang mengalami gout artritis sebanyak 16 responden (42,1%) dan yang tidak mengalami gout artritis sebanyak 0 responden (0,0%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan angka kejadian gout artritis pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 2 orang responden dengan gizi kurang, sebanyak 1 orang responden mengalami gout artritis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa responden memiliki riwayat konsumsi alkohol saat berusia dewasa, saat ini responden kurang aktif atau tidak rutin mengikuti kegiatan prolanis selain itu responden memiliki riwayat pekerjaan yang membuatnya tidak memiliki waktu yang cukup istirahat, beban kerja yang banyak dapat membuat seseorang tidak memiliki kesempatan untuk istirahat yang cukup serta memenuhi kebutuhan makanan dalam kesehariannya dan membuat responden tidak mengatur pola makanan yang dikonsumsi seperti mengonsumsi daging sapi, seafood, tempe, bayam, kacang panjang dan kacang-kacangan lainnya dan juga makanan siap saji. Sedangkan 1 orang responden tidak mengalami gout artritis, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa mengatur pola makan dan mengurangi atau membatasi konsumsi daging sapi,

seafood, tempe, bayam, kacang panjang dan kacang-kacangan lainnya. Selain itu responden rutin mengikuti kegiatan prolans sehingga ghout atrhitis terpantau secara teratur.

Sedangkan responden dengan status gizi baik sebanyak 20 orang, dihasil penelitian diketahui bahwa terdapat 2 orang responden mengalami ghout atrhitis, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa responden tidak mengatur pola makannya dimana pasien mengkonsumsi semua jenis makanan, sayuran serta makan ringan lainnya seperti daging sapi, seafood, tempe, bayam, kacang panjang dan kacang-kacangan lainnya, responden tidak membatasi jumlah makanan tersebut saat dikonsumsi dan tidak dibarengi dengan olahraga yang teratur, responden tidak mengikuti kegiatan prolans secara rutin sehingga kesehatan responden tidak terpantau dengan baik. Hasil penelitian diketahui bahwa 18 orang tidak mengalami ghout atrhitis, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa responden mengatur pola makan dan membatasi konsumsi daging sapi, seafood, tempe, bayam, kacang panjang dan kacang-kacangan lainnya secara berlebihan. Selain itu responden rutin mengikuti kegiatan prolans sehingga ghout atrhitis terpantau secara teratur dan juga pasien mendapatkan informasi dari petugas tentang menjaga kesehatan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 16 responden dengan status gizi lebih, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa mayoritas responden dengan status gizi lebih mengalami ghout atrhitis, diketahui bahwa responden tidak memilih atau mengatur pola makannya dimana pasien mengkonsumsi semua jenis makanan, sayuran serta makan ringan lainnya seperti daging sapi, seafood, tempe, bayam, kacang panjang dan kacang-kacangan lainnya, responden tidak membatasi jumlah makanan tersebut saat dikonsumsi dan tidak dibarengi dengan olahraga yang teratur, sebagian responden tidak mengikuti kegiatan prolans secara rutin sehingga kesehatan responden tidak terpantau.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Verawati *et al.*, 2020) dengan judul “hubungan konsumsi protein, status gizi dengan kejadian gout arthritis” dengan hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Harapan Raya. orang yang memiliki status gizi lebih (gemuk) mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk terkena penyakit asam urat. Meskipun tidak selalu. Tetapi banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang kelebihan berat badan pada umumnya mengonsumsi protein yang berlebihan, protein pada umumnya mengandung banyak purin sehingga menyebabkan kadar asam urat darah yang meninggi.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Jumiyati (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor analisis kejadian asam urat yang berubungan adalah umur merupakan faktor risiko, kali terkena asam urat, jenis kelamin merupakan faktor risiko, terdapat kejadian asam urat begitu juga pola konsumsi, 3 terkena asam urat.

Peneliti berasumsi bahwa pada status gizi merupakan penilaian dari tinggi badan dan berat badan di mana untuk menentukan Indeks Massa Tubuh (IMT). Lansia dengan indeks masa tubuh lebih memiliki risiko lebih besar terkena gout artritis dari lansia yang memiliki indeks masa tubuh normal, karena kelebihan lemak disertai dengan pola konsumsi makan yang tidak seimbang. Banyaknya makanan tinggi purin yang dikonsumsi akan memperbesar risiko terkena asam urat terutama kaum wanita lanjut usia yang notabene sudah menurun daya imunitasnya akibat hormon estrogen yang tidak diproduksi lagi serta menurunnya daya metabolisme tubuh semakin memperbesar risiko terjadinya penyakit asam urat.

KESIMPULAN

Status gizi responden yang terbanyak status gizi baik sebanyak 20 responden. Kejadian gout artritis yang mengidap gout artritis sebanyak 19 responden dan yang tidak mengidap gout artritis sebanyak 19 responden. Ada hubungan status gizi dengan angka kejadian gout artritis pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi instansi-instansi terutama di puskesmas Telaga agar lebih memberikan informasi berupa pendidikan kesehatan tentang gout artritis pada penderita gout artritis terkhusus pada lansia. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang hubungan status gizi dengan angka kejadian gout artritis. Sehingga mampu memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat terutama lansia tentang gout artritis. Peneliti selanjutnya melakukan dan melanjutkan hasil penelitian ini lebih mendalam menambahkan variabel berbeda seperti riwayat penyakit, konsumsi alkohol, pekerjaan dan juga usia yang juga dapat mengakibatkan terjadinya gout artritis serta melakukan penelitian tentang komplikasi dari gout artritis yang punya hubungan dengan kejadian gout artritis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syahadat, A., & Vera, Y. Penyuluhan Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Herbal Untuk Penyakit Asam Urat di Desa Labuhan Labo. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 424–427. (2020).
2. Arthritis Foundation. *Arthritis By The Numbers*. (2019).
3. Riskesdas. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In *Kementrian Kesehatan RI* (Vol. 53, Issue 9). (2018).
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. Rekapitulasi data Penyakit Tidak Menular (PTM) tahun 2021. (2021).
5. BPS. Statistik Indonesia 2021. In *03200.2205* (Vol. 1101001). Badan Pusat Statistik. (2021).
6. Hatta, Nurdian dan Asnindari. Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. Vol 8 No 2. (2018).
7. Novianti, A., Ulfi, E., & Hartati, L. S Hubungan jenis kelamin, status gizi, konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat pada lansia. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(2), 133–137. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.2.133-137>. . (2019).
8. Verawati, B., Yanto, N., & Rahayu, S. Hubungan Konsumsi Protein , Status Gizi Dengan Kejadian Gout Arthritis. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 4(1), 63–69. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/639/pdf%0A>. (2020).
9. Harlina, R. P. *GAMBARAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG. (2020).
10. Jumiyyati. Factors affecting the incidence of hyperuricemia on the Rejang tribe in bengkulu. *JURNAL TEKNOLOGI DAN SENI KESEHATAN Vol. 11 No.1*. (2020).